

**PARADIGMA EKOSISTEM DAN PEMBANGUNAN
KESEJAHTERAAN: TIGA STRATEGI UNTUK
MENGATASI KRISIS (LINGKUNGAN)**

**Oleh :
M. SYAOM BARLIANA**

Makalah ini pernah disampaikan dalam Seminar Nasional “Substansi Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Kurikulum KTSP Pendidikan Dasar dan Menengah di Jawa Barat”, Jurusan Pendidikan Arsitektur, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Agustus 2008.

Bandung, 2008

PARADIGMA EKOSISTEM DAN PEMBANGUNAN KESEJAHTERAAN: TIGA STRATEGI UNTUK MENGATASI KRISIS (LINGKUNGAN)¹

Oleh :
M. SYAOM BARLIANA

Abstrak

Esensi dari krisis multidimensional; ekonomi, sosial, lingkungan, dan moralitas, sebenarnya bermula dari krisis ilmu pengetahuan yang sudah lama memendam penyakit kronis. Penyakit itu berangkat dari anggapan bahwa *aqal* manusia dapat mencipta ilmu pengetahuan tanpa memerlukan panduan *naql*. Namun, kenyataannya dengan memisahkan ilmu pengetahuan dari agama sampai saat ini fungsi ilmu pengetahuan tidak lagi dapat menjawab seluruh problema kehidupan. Karena itu, konsep ilmu pengetahuan sebagai hasil dari suatu proses dinamis antara *aqal* dan *naql* sebenarnya merupakan langkah mencari solusi krisis multidimensional. Untuk itu, dibutuhkan perubahan paradigma dalam memahami makna “pembangunan” dari hanya sebagai “pembangunan ekonomi” kepada “pembangunan manusia” sebagai pelaku (subjek) dari seluruh aktivitas kehidupan melalui pendidikan berkelanjutan. Pembangunan seharusnya berorientasi pada “keunggulan” manusia, sementara ekonomi adalah proses dan produk ikutan yang akan dengan sendirinya menyertai proses memanusia secara holistik. Berdasarkan itu, paling tidak ada tiga strategi dasar untuk mewujudkan masa depan Indonesia yang lebih baik.

Kata Kunci: Krisis, Pendidikan, Lingkungan, Kesejahteraan, Strategi Multiskala

CATATAN AWAL: Sebuah Krisis Multi Dimensi

”Kehidupan manusia saat ini sudah sampai pada keadaan krisis multidimensional yaitu krisis intelektual, moral, dan spiritual”. Demikian dikatakan oleh Fritjof Capra². Indonesia, adalah salahsatu negeri yang masuk pada krisis terdalam itu.

Krisis yang bermula dari ekonomi, khususnya krisis sektor moneter tahun 1998, akhirnya merebak pada berbagai dimensi

¹ Makalah ini pernah disampaikan dalam Seminar Nasional “Substansi Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Kurikulum KTSP Pendidikan Dasar dan Menengah di Jawa Barat”, Jurusan Pendidikan Arsitektur, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Agustus 2008.

² Fritjof Capra (1982). The Turning Point. New York: Simon & Schuster

kehidupan. Sesudah hampir satu dasawarsa krisis ini berlangsung, tampaknya belum ada isyarat yang menunjukkan bahwa Indonesia sudah berjalan pada rel yang benar untuk bangkit dari keterpurukan dan keluar dari krisis berkepanjangan.

Reformasi, yang pernah atau terus didengungkan sebagai mantra atau kata bertuah, belum cukup diimplementasikan dalam koridor yang tepat. Dalam bidang hukum, misalnya, sangat banyak agenda reformasi yang dilontarkan baik itu menyangkut politik, ekonomi maupun administrasi penegakan hukum itu sendiri, seperti UU Otonomi Daerah, UU Anti Korupsi, UU Anti Monopoli, UU Perlindungan Konsumen, UU Pengusaha Kecil, UU Informasi Publik, dan lain-lain. Kenyataannya, peraturan dan hukum itu hanya berbicara di atas kertas.

Salahsatu akar krisis yang membuat pondasi ekonomi Indonesia lemah, yaitu korupsi, kolusi, dan nepotisme masih terus berlangsung dengan aman dan bahkan dengan eksplosif dan skala yang jauh lebih luas. Deregulasi dan otonomi daerah, telah melahirkan banyak raja-raja kecil yang menciptakan infrastruktur korupsi itu, yang disebabkan oleh penegakan hukum yang lemah. Indonesia tidak pernah belajar dari pengalaman berharga, bahwa krisis ekonomi dan politik tersebut disebabkan karena hukum telah gagal memainkan perannya sebagai instrumen yang menjaga keadilan dan kepastian hukum. Dengan kata lain, menurut Mulya Lubis, “hukum telah gagal dalam menciptakan *clean and healthy government*”³. Dalam konteks sosial sekarang, hukum pun telah gagal mempersatukan semua komponen bangsa dalam mengatasi krisis ekonomi dan politik ini, sebaliknya yang terjadi adalah kemarahan, kecemburuan, dan konflik sosial yang luas.

AKAR MASALAH: Krisis Ilmu Pengetahuan?

³ Mulya Lubis (16 Juni 1998). *Mencari Keseimbangan Baru*. Jakarta: Kompas

Manurut Sarman⁴, analisis banyak pakar menyebutkan bahwa esensi krisis multidimensional sebenarnya bermula dari krisis ilmu pengetahuan yang sudah lama memendam penyakit kronis. Penyakit itu berangkat dari anggapan bahwa *aqal* manusia dapat mencipta ilmu pengetahuan tanpa memerlukan panduan *naql*. Namun, kenyataannya dengan memisahkan ilmu pengetahuan dari agama sampai saat ini fungsi ilmu pengetahuan tidak lagi dapat menjawab seluruh problema kehidupan.

Sekularisme dalam kebudayaan modern telah menciptakan kondisi-kondisi negatif kehidupan tak terhindarkan, seperti meluasnya berbagai bentuk kemerosotan nilai yang berpangkal dari hedonisme, kehampaan spiritual, dan hasrat melampaui batas terhadap kebebasan dan kenikmatan duniawi. Demikian pula, alienasi dengan berbagai manifestasinya, sikap asosial, dan nihilisme yang membuat manusia kehilangan makna dan tujuan dalam hidupnya. Semua itu merupakan manifestasi dari krisis yang dialami manusia modern yang hidup dalam peradaban serba-materialistis.

Sekali lagi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terpisah dari spiritualitas dan moralitas merupakan salahsatu penyebabnya. Meskipun demikian itu, sumber krisis itu sesungguhnya bukan hanya kemajuan ilmu pengetahuan *an sich*, tetapi berbagai manipulasi dan penyalahgunaan terhadap kemajuan yang dicapai di bidang ilmu pengetahuan itu sendiri. Manipulasi itu secara nyata digerakkan oleh ideologi kapitalisme dan liberalisme, yang dipenuhi hasrat mencapai kemakmuran secara berlebihan dalam iklim konsumerisme. Akibatnya, terjadi eksplorasi dan eksploitasi terhadap lingkungan yang menyebabkan kerusakan yang sangat parah terhadap tempat hidup manusia itu sendiri.

Pikiran agak berbeda dikemukakan oleh Fukuyama⁵, meskipun produk akhirnya sama, bahwa sesungguhnya semangat Protestanis

⁴ Rohman Sarman (2001). *Pembangunan Rohani: Solusi Total Krisis*. Jakarta: Pendidikan Network

⁵ Francis Fukuyama (1992). *The End of History and The Last Men*. New York: Free Press

Hebrais⁶ lah yang membuat sistem demokrasi liberal dan kapitalisme di Eropa mencapai hasil yang diinginkan berupa kemakmuran ekonomi dan melimpahnya kesejahteraan material. Jadi, keberhasilan itu tidak semata-mata disebabkan oleh prinsip-prinsip liberalisme itu sendiri. Melainkan oleh kekuatan irasional yang disebut *thymos*, yaitu semangat kerja penuh gairah. Namun demikian keberhasilan itu juga harus dibayar dengan mahal berupa munculnya masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan secara rasional. Misalnya merajalelanya kecanduan akan obat bius, kegemaran pada pornografi, tingginya tingkat kriminalitas, kegandrungan akan hidup santai melalui musik rock, dan suburnya perilaku asosial, serta rusaknya lingkungan hidup sebagai akibat dari konsumerisme yang melampaui batas. Artinya, rasionalisme semata-mata terbukti tidak mampu menyelesaikan problema dan krisis-krisis dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan realitas itu, dalam suasana merespons kelemahan dan kegagalan ilmu pengetahuan, itu muncul kegandrungan untuk “mengubah paradigma” lama ilmu pengetahuan seperti yang sebelumnya telah digagas oleh Thomas Kuhn.

Persoalannya, walaupun telah dilakukan perubahan paradigma pada ilmu pengetahuan, namun jika perubahannya masih berputar disekitar *aqal* semata tanpa panduan *naql* itu, maka kebermanfaatannya ilmu pengetahuan akan terus menjauh dari kehidupan. Yang terjadi kemudian, adalah eksploitasi atas lingkungan yang berlebihan, yang menyebabkan kerusakan, ketidakseimbangan, dan ketidaksinambungan alam dan kehidupan itu sendiri.

⁶ Menurut Abdul Hadi WM dengan mengutip Barret (1961), orang lupa pada anasir dominan lain yang mendasari pembentukan kebudayaan dan peradaban modern, yaitu Hebraisme. Sendi-sendi yang memperkuat kebudayaan dan peradaban Barat bukan hanya Helenisme (kebudayaan Yunani), tetapi juga Hebraisme (kebudayaan Ibrani). Kebudayaan Yunani telah memberikan kepada Barat perangkat-perangkat penalaran rasional, penghargaan pada inteligensi, serta kecintaan pada falsafah dan ilmu pengetahuan alam. Di lain hal, Hebraisme memberikan dasar-dasar kokoh berupa kecintaan untuk bekerja keras dengan gairah yang tinggi, kepatuhan menjalankan tugas dan kewajiban sesuai aturan dan pengendalian diri. Tanpa itu kemajuan ilmu pengetahuan dan pemikiran falsafah, tidak dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata dan tidak akan pula mempunyai arti apa-apa. Lihat: Abdul Hadi WM (26 Mei 2004). *Kebudayaan Modern dan Despiritualisasi*. Jakarta: Koran Republik.

Karena itu, konsep ilmu pengetahuan sebagai hasil dari suatu proses dinamis antara *aqal* dan *naql* sebenarnya merupakan langkah mencari solusi krisis multidimensional. Pertanyaannya, adalah bahwa pembahasan ilmu pengetahuan harus dititikberatkan pada masalah apa dan dimulai darimana? Menurut Langgulung⁷ (2001), ”pembahasan sesungguhnya harus dimulai dari “manusia” sebagai kekuatan subjektif dalam melihat realitas objektif duniawi”.

SOLUSI MASALAH: Pembangunan Manusia dan Paradigma Multiskala

Sejauh ini, terma “pembangunan” masih tetap menjadi primadona bagi strategi dan solusi keluar dari jeratan krisis. Persoalannya, seperti telah terbukti kesalahan dalam memahami “pembangunan” sebagai hanya pembangunan ekonomi, berakibat pada krisis berkepanjangan. Karena itu, dibutuhkan perubahan paradigma dalam memahami makna “pembangunan” dari hanya sebagai “pembangunan ekonomi” kepada ”pembangunan manusia” sebagai pelaku (subjek) dari seluruh aktivitas kehidupan. Pembangunan seharusnya berorientasi pada ”keunggulan” manusia, sementara ekonomi adalah proses dan produk ikutan yang akan dengan sendirinya menyertai proses memanusia secara holistik.

Berdasarkan itu, paling tidak ada tiga strategi dasar untuk mewujudkan masa depan Indonesia yang lebih baik. **Strategi pertama**, peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan dan pembelajaran yang bukan saja berbasis pada intelektualitas, tetapi pendidikan manusia secara utuh, yaitu pendidikan yang membangkitkan seluruh potensi manusia menjadi unggul. Secara umum manusia memiliki tiga potensi penting; potensi fisik, akal, dan hati atau qolbu⁸.

⁷ Lihat dalam Rohman Sarman (2001). *Pembangunan Rohani: Solusi Total Krisis*. Jakarta: Pendidikan Network

⁸ Potensi pertama adalah potensi fisik. Jika potensi ini mampu dikelola dengan baik, maka seseorang akan menjadi manusia yang kuat dan produktif. Bahkan Islam sangat menganjurkan agar manusia memiliki fisik yang sehat. *Al-mu'minul qawiyu*, mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Potensi kedua adalah potensi akal. Manusia dikarunia akal oleh Allah dan akal inilah yang

Strategi kedua, mengikuti salahsatu slogan yang dipopulerkan oleh Abdullah Gymnastiar, pengasuh pondok pesantren Daarut Tauhid, tentang kiat untuk mengubah diri, mengubah orang lain, dan mengubah lingkungan⁹, adalah tiga hal: “Mulailah dari diri sendiri. Mulai dari hal kecil. Mulailah sekarang juga”. Menurutnya, pertama tama, orang perlu membaca potensi dirinya. Setelah potensi diri dapat terbaca, baru meluaskan pengaruh dengan melihat potensi di luar diri. Jangan pernah sedikitpun ada cita-cita untuk mengubah orang lain sebelum ada keberanian untuk mengubah diri sendiri.

Selanjutnya, **Strategi ketiga** adalah dengan pembangunan yang menerapkan paradigma keterkaitan ekosistem (Globalisasi), Keterkaitan Multi Skala (Keanekaragaman), dan Keterkaitan Kesejahteraan (Ekonomi Jasa), seperti diintrodusir oleh Mubiar Purwasasmita¹⁰.

membedakannya dengan makhluk Allah lainnya. Dengan akal, manusia dapat memikirkan ayat-ayat Allah di alam ini sehingga dapat mengelola serta mengolahnya menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Namun demikian, badan yang kuat tidak selalu menggambarkan kemuliaan, akal pikiran yang pintar juga tidak selalu membuat orang menjadi mulia. Betapa banyak perempuan yang yang fisiknya bagus, menjadi turun derajatnya karena gemar memamerkan tubuhnya. Betapa banyak orang pintar, tapi rusak moralnya karena perilaku korupsi, misalnya. Lalu apa yang membuat orang menjadi mulia?. Inilah potensi ketiga yang ada pada diri manusia yang tidak setiap orang mampu menjaga serta mengembangkannya. Dialah yang dinamakan hati atau qolbu. Hati inilah potensi yang bisa melengkapi otak cerdas dan badan kuat menjadi mulia. Dengan hati yang hidup inilah orang yang lumpuh pun bisa menjadi mulia, orang yang tidak begitu cerdas pun dapat menjadi mulia. Apabila seseorang hatinya bersih (dalam hal ini mampu dibuat bersih oleh diri orang itu), maka dia dapat menjadi “pusat” segala aktivitas di bumi. Dia akan menyedot seluruh perhatian orang. Orang yang hatinya bersih, secara otomatis akan membuat gerakannya memiliki magnet yang luarbiasa. Kata-katanya akan meyakinkan lawan bicaranya. Lihat: Abdullah Gymnastiar (2002). *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*. Jakarta: Gema Insani Press. Lihat pula: Mubiar Purwasasmita (2002). *Kajian Fenomenologi Nilai*. Bahan Kuliah Pasca Sarjana UPI, bahwa: ”Secara alami kemanusiaan ditunjukkan oleh **fisik kebadanannya**, yaitu tubuh yang hidup. Badan yang hidup ini khas dan berbeda dari makhluk hidup lainnya (baik binatang maupun tumbuhan) karena mampu tumbuh dan membangun **penalarannya** (baik rasional maupun emosional). Dengan kehidupan yang bernalar manusia tidak mengisolasi diri menjadi individual atau soliter melainkan mampu **berkomunikasi** dengan sesama dan lingkungannya (alam, kehidupan, kemanusiaan). Masyarakat manusia ini lalu mampu membangun tata krama pergaulannya dengan **etika** peradabannya, yang akhirnya menampatkan keberadaan manusia pada posisi paling terhormat dalam lingkungannya dan menjadi **rahmatan lil alamin**. Demikianlah kesadaran **khalifatullah fil** ardhi akhrihnya dapat dicapai karena manusia mampu membangun **ketakwaannya** kepada Allah Maha Pencipta”.

⁹ Lihat: Abdullah Gymnastiar (2002). *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*. Jakarta: Gema Insani Press.

¹⁰ Selengkapnya lihat: Mubiar Purwasasmita (2002). *Kajian Fenomenologi Nilai*. Bahan Kuliah Pasca Sarjana UPI, Bandung.

Paradigma keterkaitan ekosistem (globalisasi) adalah paradigma pembangunan yang menggeser pendekatan sistem terbuka menjadi sistem semi tertutup atau tertutup, dengan kesadaran untuk meminimumkan penggunaan sumber daya alam dan keluaran buangan yang tidak bermanfaat. Suatu rangkaian tertutup dari berbagai usaha yang saling terkait dapat dirancang untuk memaksimalkan nilai manfaat dan meminimumkan penggunaan sumber daya alam serta buangan limbahnya, yang sekaligus menjamin kesinambungan. Dengan demikian, globalisasi tidak mengenal prioritas sektoral, tetapi keterkaitan multiskala yang saling mendukung untuk terbangunnya siklus rangkaian manfaat.

Paradigma keterkaitan multiskala, mengubah mekanisme putaran ekonomi yang sebelumnya diletakkan hanya pada satu poros saja menjadi putaran ekonomi multiskala. Putaran ekonomi satu poros terbukti sangat mahal dan beresiko tinggi karena beban yang semakin bertambah berat. Ekonomi multiskala, secara bersama terdiri atas skala mikro di desa, skala makro secara nasional, dan skala mega di dunia. Tiap skala memiliki poros putarannya secara mandiri dengan infrastruktur dan kelembagaan masing-masing. Hilangnya satu poros putaran akan menggabungkan beban yang bersangkutan pada skala putaran berikutnya sehingga akan menambah beban dan menjadikannya rawan kemacetan.

Paradigma keterkaitan kesejahteraan, mengubah pendekatan ekonomi yang berbasis pada ekonomi industri manufaktur ke industri jasa. Bukti menunjukkan bahwa kesejahteraan yang menyeluruh justru ada pada kesempatan kerja jasa yang menyangkut kemampuan khas setiap individu atau kelompok. Namun demikian, kembali kepada strategi pertama, kesempatan kerja akan terbuka selama kualitas dan kemampuan diri manusia tersedia dan memenuhi kualifikasi yang diharapkan.

CATATAN AKHIR:
Idealitas Kemanusiaan dan Pembangunan Kesejahteraan

Sebagai kesimpulan, dapat dirumuskan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah penting dan senantiasa akan terus bertambah penting dalam konstelasi dunia yang berbasis pada pengetahuan, baik dari segi ekonomi, politik, maupun kebudayaan. Namun demikian, ilmu pengetahuan yang kering dari nilai-nilai spiritualitas agama, dan hanya berlandaskan kekuatan rasio manusia, terbukti gagal membangun kesejahteraan bersama umat manusia.

Atas dasar itu, pendidikan yang mampu membangun dan membangkitkan seluruh potensi manusia secara holistik meliputi potensi fisik, akal, dan kalbu, adalah solusi terbaik yang mungkin dicapai. Pendidikan yang mampu mengarahkan manusia untuk mencapai idealitas kemanusiaannya, yang esensinya terletak pada pengertian kemandiriannya¹¹. baik secara individu maupun sebagai bangsa. Dengan modal "keunggulan" manusia Indonesia semacam inilah, dan dengan menerapkan lima strategi dasar pembangunan tersebut di atas, Indonesia akan keluar dari krisis dan mencapai kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan kemanusiaan secara umum.

¹¹ Selengkapnya lihat: Mubiar Purwasasmita (2002). *Kajian Fenomenologi Nilai*. Bahan Kuliah Pasca Sarjana UPI, Bandung.

PUSTAKA RUJUKAN

- Capra, Fritjof. (1982). *The Turning Point*. New York: Simon & Schuster
- Fukuyama, Francis (1992). *The End of History and The Last Men*. New York: Free Press
- Gymnastyar, Abdullah 2002. *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*. Jakarta: Gema Insani Press
- Lubis, T. Mulya (16 Juni 1998). *Mencari Keseimbangan Baru*. Jakarta: Kompas
- Purwasasmita, Mubiar (2002). *Kajian Fenomenologi Nilai*. Bahan Kuliah Pasca Sarjana UPI, Bandung.
- Sarman, Rohman (2001). *Pembangunan Rohani: Solusi Total Krisis*. Jakarta: Pendidikan Network
- WM, Abdul Hadi (26 Mei 2004). *Kebudayaan Modern dan Despritualisasi*. Jakarta: Koran Republika.

Tentang Penulis:

M. Syaom Barliana, adalah Dosen pada Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur, Universitas Pendidikan Indonesia. Lahir di Kuningan, Jawa Barat, pada tanggal 4 Pebruari 1963. Menyelesaikan pendidikan Sarjana pada program studi Pendidikan Teknik Bangunan FPTK IKIP Bandung, 1987; Pendidikan pascasarjana S2 (M.Pd. dan M.T) di program studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan IKIP Jakarta/IKIP Yogyakarta, 1995 dan program studi Arsitektur Universitas Parahyangan, Bandung, 2002; pendidikan Doktor pada program studi pendidikan IPS/Geografi UPI, 2008. Menulis sejumlah artikel di berbagai surat kabar dan jurnal ilmiah; Menulis dan menyunting buku, diantaranya adalah: *Terminologi Arsitektur: Dari Axismundi sampai Zoning* (Bandung, IKIP Bandung Press, 1998), *Membaca itu Indah* (UPI Press, IKA UPI, dan Kelompok Diskusi MATAKU, Bandung, 2005); Penyunting Pelaksana pada jurnal ilmiah *Mimbar Pendidikan*, Ketua Penyunting pada *INVOTEC* (jurnal pendidikan teknologi kejuruan), Redaksi Pelaksana *EDUCARE* (jurnal guru). Disamping sebagai Dosen, juga berpraktek sebagai Arsitek Profesional, dan menjadi anggota IAI (Ikatan Arsitek Indonesia).